

ANALISIS PERILAKU PENGGUNAAN APLIKASI MOBILE HEALTH OLEH DEWASA AWAL DALAM HAL PENGOBATAN DI KOTA MATARAM

Maylia Sulasiyani Hazar^{1*}, Lalu Sulaiman², Sismulyanto³

¹⁻³Program Studi Magister Administrasi Kesehatan, Universitas Qamarul Huda
Badaruddin Bagu

Email Korespondensi: maylia.hazar91@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025

Diterima: 25 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19738>

ABSTRACT

The use of mobile health applications (mHealth) for self-medication is increasingly common, especially among young adults. In Mataram, the demand for digital healthcare tools has surged, particularly in the wake of the COVID-19 pandemic, which has changed how healthcare is accessed and managed. This study aims to analyze the behavior of young adults in Mataram in using mobile health applications for medication in 2024. It seeks to understand the motivations, factors influencing usage, and the impact of these applications on self-medication practices. A qualitative approach using phenomenological research was employed, involving in-depth interviews with young adult users of mHealth applications. Data were collected from key informants who shared their experiences and perceptions about using these applications for health management. The results indicate that young adults in Mataram use mHealth applications primarily for convenience, cost-efficiency, and ease of access to health information. While the applications support self-medication, they also raise concerns about the accuracy of information and the need for professional healthcare guidance. The COVID-19 pandemic further accelerated the use of these applications, although some users still prefer in-person consultations for more complex health issues. mHealth applications have proven to be beneficial in enhancing access to healthcare and enabling self-medication among young adults. However, there is a need for improved regulations and supervision to ensure the safe and accurate use of these technologies, alongside greater professional involvement in health decision-making.

Keywords: Mobile Health, Self-Medication, Young Adults, Mataram, Telemedicine, COVID-19, Health Behavior, Technology In Healthcare.

ABSTRAK

Penggunaan aplikasi mobile health (mHealth) untuk swamedikasi semakin umum, terutama di kalangan dewasa awal. Di Mataram, permintaan terhadap alat kesehatan digital semakin meningkat, khususnya setelah pandemi COVID-19, yang telah mengubah cara akses dan pengelolaan layanan kesehatan. Penggunaan aplikasi mobile health (mHealth) untuk pengobatan semakin umum, terutama di kalangan dewasa awal. Di Mataram, permintaan terhadap alat kesehatan digital semakin meningkat, khususnya setelah pandemi COVID-19,

yang telah mengubah cara akses dan pengelolaan layanan kesehatan. Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan wawancara mendalam dengan pengguna aplikasi mHealth dewasa awal. Data dikumpulkan dari informan kunci yang berbagi pengalaman dan persepsi mereka tentang penggunaan aplikasi ini untuk manajemen kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa awal di Mataram menggunakan aplikasi mHealth terutama untuk kenyamanan, efisiensi biaya, dan kemudahan akses terhadap informasi kesehatan. Meskipun aplikasi ini mendukung swamedikasi, aplikasi ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait keakuratan informasi dan perlunya bimbingan profesional dalam pengambilan keputusan kesehatan. Pandemi COVID-19 semakin mempercepat penggunaan aplikasi ini, meskipun sebagian pengguna masih lebih memilih konsultasi langsung untuk masalah kesehatan yang lebih kompleks. Aplikasi mHealth terbukti bermanfaat dalam meningkatkan akses layanan kesehatan dan mendukung swamedikasi di kalangan dewasa awal. Namun, dibutuhkan regulasi dan pengawasan yang lebih baik untuk memastikan penggunaan teknologi ini aman dan akurat, dengan tetap melibatkan tenaga medis dalam pengambilan keputusan kesehatan.

Kata Kunci: *Mobile Health, Swamedikasi, Dewasa Awal, Mataram, Telemedicine, COVID-19, Perilaku Kesehatan, Teknologi Dalam Layanan Kesehatan.*

PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi mobile dalam sektor kesehatan, yang dikenal dengan aplikasi mobile health (mHealth), semakin berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan akan akses layanan kesehatan yang lebih efisien dan terjangkau. Di Indonesia, khususnya di Mataram, penggunaan aplikasi kesehatan berbasis mobile untuk swamedikasi (pengobatan mandiri) telah menjadi alternatif populer, terutama setelah pandemi COVID-19 yang membatasi akses masyarakat ke layanan kesehatan konvensional. Menurut data Kementerian Kesehatan, 57% masyarakat Indonesia telah memanfaatkan aplikasi kesehatan digital untuk berbagai tujuan medis, mencerminkan transformasi besar dalam cara masyarakat mengakses informasi dan layanan Kesehatan (Kemenkes RI, 2024).

Peningkatan akses internet yang pesat di Indonesia, yang tercatat mencapai 73,7% dari total

populasi pada tahun 2021, turut mempercepat adopsi teknologi ini (APJII, 2024). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tingkat penetrasi internet juga menunjukkan angka yang signifikan, dengan lebih dari 75% penduduk Mataram, khususnya dewasa awal (18-40 tahun), yang memiliki smartphone dan mengandalkan perangkat mobile untuk mengakses layanan kesehatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dewasa awal di Kota Mataram cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital untuk kesehatan (Jannah *et al.*, 2021).

Meskipun banyak manfaat yang ditawarkan, penggunaan aplikasi mobile health juga memunculkan tantangan, seperti validitas informasi kesehatan yang diberikan dan risiko swamedikasi yang tidak diawasi oleh tenaga medis profesional (Agarwal *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku dewasa awal dalam

menggunakan aplikasi mHealth untuk pengobatan di Kota Mataram pada tahun 2024, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan aplikasi ini dalam konteks kesehatan.

KAJIAN PUSTAKA

Mobile Health (mHealth) dan Perkembangannya

mHealth adalah salah satu cabang dari telemedicine yang memanfaatkan perangkat mobile, seperti smartphone atau tablet, untuk memberikan layanan kesehatan melalui aplikasi yang terhubung dengan internet. Menurut World Health Organization (WHO), mHealth mengacu pada penggunaan perangkat mobile untuk mendukung praktik medis dan kesehatan masyarakat, termasuk melalui pesan suara, SMS, atau aplikasi berbasis internet. Penggunaan mHealth memberikan banyak keuntungan, seperti kemudahan akses ke informasi medis, penghematan waktu, dan biaya, serta memungkinkan konsultasi dengan tenaga medis tanpa batasan geografis (Handayani, 2023).

Dalam konteks Indonesia, peningkatan penetrasi internet dan penggunaan smartphone di kalangan dewasa awal menjadi faktor pendorong utama dalam adopsi teknologi ini (APJII, 2024). Masyarakat, terutama generasi muda, cenderung mengandalkan aplikasi mobile untuk mencari informasi kesehatan dan melakukan pengobatan mandiri, atau yang dikenal dengan istilah swamedikasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aplikasi mobile health semakin banyak digunakan oleh dewasa awal untuk melakukan diagnosis dan pengobatan mandiri, terutama pada masalah kesehatan ringan (Jannah *et al.*, 2021).

Perilaku Penggunaan Aplikasi mHealth

Perilaku pengguna aplikasi mHealth dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sikap terhadap penggunaan teknologi, norma sosial, dan kontrol perilaku individu. Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikembangkan oleh Ajzen (2012) menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dapat diprediksi dari sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 2012). Dalam konteks swamedikasi, sikap positif terhadap penggunaan teknologi dan dukungan dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi keputusan untuk menggunakan aplikasi mHealth sebagai alternatif pengobatan (Lestarina, 2018).

Di sisi lain, tantangan penggunaan mHealth dalam swamedikasi juga diidentifikasi, seperti ketergantungan pada informasi yang tidak selalu akurat dan risiko kesalahan pengobatan. Hal ini menjadi perhatian bagi banyak pihak, termasuk tenaga medis dan apoteker, yang memiliki peran penting dalam memastikan bahwa penggunaan aplikasi ini dilakukan dengan aman dan tepat (Alsaad *et al.*, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan motivasi dewasa awal dalam menggunakan aplikasi mobile health untuk swamedikasi di Kota Mataram. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh individu dalam konteks penggunaannya terhadap teknologi kesehatan. Menurut Creswell (2013),

pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan terkait pengalaman mereka (Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram pada periode Oktober hingga Desember 2024. Kota Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan tingkat penetrasi internet yang tinggi dan banyaknya pengguna aplikasi mHealth, terutama di kalangan dewasa awal.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang pernah menggunakan aplikasi mHealth untuk pengobatan di Kota Mataram. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu dewasa awal yang aktif menggunakan aplikasi mHealth untuk pengobatan. Informan dibagi menjadi dua kategori: informan utama (pengguna aplikasi mHealth) dan informan pendukung (tenaga apoteker) dan informan sekunder (Staff Dinas Kesehatan Kota Mataram). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pengalaman dan motivasi penggunaan aplikasi mHealth. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana pengguna menggunakan aplikasi mHealth dalam konteks pengobatan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data melibatkan penyusunan narasi berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi dan memberikan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian (Samiaji Sarosa, 2021).

HASIL PENELITIAN

Transformasi Pola Perilaku Dewasa Awal dalam Mengakses Layanan Kesehatan

Perilaku dewasa awal dalam mengakses layanan kesehatan telah berubah drastis dengan munculnya teknologi digital. Mereka lebih cenderung menggunakan smartphone untuk mencari informasi kesehatan, berkonsultasi dengan tenaga medis, atau membeli obat secara daring. Selain itu, faktor-faktor seperti tingkat literasi digital yang tinggi dan kemudahan akses mempengaruhi pilihan mereka dalam menggunakan aplikasi kesehatan. Pandemi COVID-19 mempercepat perubahan ini dengan mendorong penggunaan aplikasi kesehatan untuk menghindari kunjungan fisik ke fasilitas kesehatan.

Motivasi Dewasa Awal Menggunakan Aplikasi Mobile Health untuk Pengobatan

Motivasi utama dewasa awal dalam menggunakan aplikasi mobile health adalah efisiensi waktu, kemudahan akses, dan penghematan biaya. Aplikasi seperti Halodoc dan Alodokter menawarkan solusi praktis yang memungkinkan pengguna untuk berkonsultasi dengan dokter secara daring tanpa harus antri di rumah sakit. Selain itu, fitur diskon dan poin loyalitas menjadi insentif yang

semakin mendorong mereka untuk memilih aplikasi kesehatan sebagai alternatif pengobatan mandiri.

Kondisi Medis yang Dijalani Dewasa Awal

Sebagian besar dewasa awal menggunakan aplikasi mobile health untuk kondisi medis yang dianggap ringan atau tidak terlalu serius, seperti demam, nyeri, dan masalah kesehatan mental. Namun, beberapa informan mengakui bahwa untuk kondisi yang lebih serius, mereka lebih memilih untuk berkonsultasi langsung dengan dokter. Meskipun aplikasi ini memberikan kemudahan, mereka tetap mengutamakan konsultasi profesional untuk kondisi kesehatan yang membutuhkan perhatian medis lebih lanjut.

Manfaat dan Tantangan yang Dialami Dewasa Awal dalam Penggunaan Aplikasi Mobile Health

Pemanfaatan aplikasi mobile health memberikan banyak manfaat, termasuk meningkatkan akses ke informasi kesehatan dan mempermudah pengobatan mandiri. Namun, tantangan utama yang

dihadapi adalah ketidakpastian mengenai keakuratan informasi medis yang diberikan oleh aplikasi serta potensi penggunaan obat yang tidak terkontrol. Untuk itu, pengawasan dari tenaga medis, seperti apoteker, sangat penting untuk memastikan bahwa pengobatan dilakukan dengan aman.

Regulasi dan Kebijakan terkait Penggunaan Aplikasi Mobile Health

Saat ini, belum ada regulasi yang jelas mengenai penggunaan aplikasi mobile health di Kota Mataram. Pemerintah daerah dan Dinas Kesehatan masih belum memiliki kebijakan yang secara khusus mengawasi penggunaan teknologi ini dalam pengobatan. Kurangnya regulasi ini membuka potensi risiko, seperti penyalahgunaan obat dan penipuan dalam penjualan obat secara daring. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang komprehensif dan kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat dibutuhkan untuk mengatur dan mengawasi penggunaan aplikasi mobile health di Indonesia.

PEMBAHASAN

Penggunaan Aplikasi Mobile Health Menurut TPB

Penelitian ini menemukan bahwa dewasa awal di Kota Mataram menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan aplikasi mobile health (mHealth), seperti Halodoc dan Alodokter, untuk swamedikasi. Sikap positif ini dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap keuntungan yang ditawarkan aplikasi tersebut, seperti kemudahan akses, efisiensi waktu, dan penghematan biaya. Seperti temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemudahan dan aksesibilitas adalah faktor utama yang memengaruhi sikap positif terhadap penggunaan

teknologi kesehatan (Chioma Anthonia Okolo and Al, 2024). Hal ini sejalan dengan komponen pertama dari teori Perilaku Terencana (TPB), yaitu sikap terhadap perilaku, yang mempengaruhi adopsi teknologi dalam pengobatan mandiri.

Sikap positif dewasa awal terhadap penggunaan aplikasi kesehatan sangat berpengaruh dalam adopsi teknologi. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola kesehatan mereka secara mandiri dengan aplikasi yang dapat diakses kapan saja. Keuntungan utama yang diungkapkan adalah kemudahan akses dan penghematan waktu dalam konsultasi medis, yang

sangat sesuai dengan gaya hidup sibuk mereka. Selain itu, biaya yang lebih rendah menjadi faktor pendorong utama dalam memilih aplikasi kesehatan daripada pengobatan konvensional. Hal ini konsisten dengan temuan dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa aplikasi kesehatan, khususnya yang berbasis telemedicine, lebih hemat biaya dan menawarkan harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan biaya konsultasi langsung dengan dokter di fasilitas kesehatan (Stoumpos, Kitsios and Talias, 2023).

Norma subjektif yang mendasari perilaku dewasa awal dalam menggunakan aplikasi kesehatan untuk *telemedicine* dan swamedikasi mengarah pada keputusan yang seimbang, dimana meskipun mereka merasa nyaman menggunakan teknologi untuk pengobatan ringan, mereka tetap mempertimbangkan untuk berkonsultasi dengan tenaga medis profesional apabila kondisi kesehatan mereka memburuk atau lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi kesehatan harus dilihat sebagai pelengkap dari layanan kesehatan profesional, bukan pengganti. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pengguna cenderung memprioritaskan konsultasi langsung dengan dokter jika mereka merasa bahwa gejala yang dialami memerlukan penanganan lebih lanjut yang tidak dapat dijawab hanya dengan aplikasi kesehatan (da Fonseca et al., 2021).

Meskipun dewasa awal di Kota Mataram merasa memiliki kontrol yang tinggi dalam penggunaan aplikasi *mobile health* untuk pengobatan, ada kebutuhan mendalam untuk memastikan bahwa kontrol ini tidak disalahgunakan, terutama dalam hal penggunaan obat. Teknologi memungkinkan pengobatan mandiri yang efisien dan

cepat, tetapi jika tidak diikuti dengan pengawasan medis, ada risiko bagi pasien untuk menggunakan obat yang salah atau mengabaikan gejala serius yang memerlukan perhatian medis lebih lanjut. Hal ini juga ditekankan dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa penggunaan telemedicine dan aplikasi kesehatan semakin banyak digunakan oleh masyarakat, tetapi tetap ada kebutuhan untuk supervisi medis untuk menghindari kesalahan diagnosa atau penyalahgunaan obat (Dhediya et al., 2023).

Regulasi dan Keamanan Aplikasi Kesehatan

Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pengawasan terhadap aplikasi kesehatan yang digunakan masyarakat. Meskipun ada berbagai aplikasi yang membantu masyarakat dalam melakukan *telemedicine* dan swamedikasi, tidak semua aplikasi tersebut memenuhi standar keamanan dan kualitas yang sesuai dengan pedoman medis yang berlaku. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan sistem yang dapat memverifikasi keaslian aplikasi kesehatan yang beredar di masyarakat. Sistem ini dapat berupa basis data terpusat yang mencatat aplikasi-aplikasi kesehatan yang telah diverifikasi oleh pihak berwenang dan memenuhi standar keamanan data, informasi medis yang akurat, serta praktik medis yang aman. Permenkes No. 20 Tahun 2019 telah mengatur bahwa telemedicine dan penggunaan aplikasi kesehatan untuk pengobatan mandiri harus dilakukan dengan pengawasan dari tenaga medis yang memiliki izin, serta harus sesuai dengan pedoman medis yang berlaku (Permenkes RI, 2019). Regulasi ini harus memastikan bahwa aplikasi kesehatan tidak hanya

mempermudah akses informasi medis, tetapi juga menjamin keakuratan informasi yang diberikan dan penggunaan obat yang sesuai dengan indikasi medis (da Fonseca et al., 2021).

Kolaborasi Lintas Sektoral

Pengembangan teknologi dalam sektor kesehatan, terutama terkait dengan telemedicine dan aplikasi swamedikasi, tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya kolaborasi antara sektor kesehatan dan pengembang teknologi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong kerja sama antara sektor kesehatan dan perusahaan teknologi untuk menciptakan aplikasi kesehatan yang tidak hanya inovatif dan praktis tetapi juga aman dan sesuai dengan standar medis. Kolaborasi ini dapat mencakup beberapa aspek, seperti pengembangan platform *telemedicine* yang terintegrasi dengan sistem rumah sakit atau penyusunan pedoman yang jelas bagi pengembang aplikasi dalam membuat aplikasi yang memenuhi standar kualitas. Dengan kerjasama antara pemerintah, pengembang aplikasi, dan profesional medis, dapat tercipta lingkungan yang aman untuk penggunaan teknologi kesehatan dalam pengobatan mandiri, yang tidak hanya efisien, tetapi juga terjamin keamanannya bagi pengguna. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya, bahwa pengawasan yang dilakukan oleh profesional kesehatan tidak hanya terbatas pada intervensi medis fisik, tetapi juga harus mencakup penggunaan teknologi digital untuk manajemen pengobatan. Oleh karena itu, dalam konteks telemedicine dan swamedikasi digital, penting untuk menciptakan protokol kolaboratif antara profesional medis dan pengembang teknologi, agar setiap

aplikasi kesehatan yang digunakan oleh masyarakat memenuhi standar medis yang tinggi dan dapat memberikan informasi yang aman bagi pasien (Alsahli, Hor and Lam, 2023).

Literasi Kesehatan Digital

Selain pengawasan terhadap aplikasi kesehatan, edukasi masyarakat menjadi aspek penting yang harus diperkuat. Program literasi digital dan kesehatan yang lebih intensif perlu diperkenalkan kepada masyarakat untuk memastikan bahwa mereka memahami cara penggunaan aplikasi kesehatan secara aman dan efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah dapat menyebabkan kesalahan penggunaan aplikasi kesehatan, yang berisiko pada kesalahan diagnosis atau penggunaan obat yang tidak tepat (Mauliatesi Matas, 2023).

Apoteker, dokter, dan tenaga medis lainnya harus dilibatkan dalam memberikan pemahaman yang jelas mengenai risiko dan manfaat dari pengobatan mandiri melalui aplikasi kesehatan. Edukasi ini bisa meliputi topik seperti cara memilih aplikasi yang terpercaya, pemahaman terhadap informasi medis yang diberikan aplikasi, serta risiko penyalahgunaan obat. Sebagai contoh, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa literasi digital yang tinggi sangat berperan dalam penggunaan teknologi kesehatan yang aman. Oleh karena itu, selain regulasi, penting untuk mengadakan pelatihan dan kampanye edukasi yang melibatkan apoteker dan tenaga medis untuk memberikan informasi yang komprehensif dan jelas kepada masyarakat tentang pengobatan mandiri yang aman melalui aplikasi kesehatan (Elendu et al., 2023).

KESIMPULAN

Dewasa awal di Kota Mataram menunjukkan pola perilaku yang sangat adaptif terhadap penggunaan aplikasi mobile health, terutama untuk tujuan pengobatan mandiri. Mereka lebih memilih menggunakan aplikasi ini karena praktis, termasuk efisiensi waktu, penghematan biaya, dan kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi digital terutama untuk masalah kesehatan ringan yang tidak memerlukan perawatan medis langsung. Pengguna dewasa awal cenderung mencari informasi medis melalui aplikasi yang terpercaya sebelum memutuskan untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan tenaga medis. Dalam banyak kasus, aplikasi mHealth dianggap sebagai alternatif yang lebih terjangkau dan efisien. Keputusan ini didorong oleh meningkatnya tingkat literasi digital dan preferensi untuk solusi yang praktis dalam pengelolaan kesehatan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, T. Et Al. (2021) 'Use Of Internet For Practice Of Self-Medication: We Are Heading Toward An Era Of Internet Pharmacy', *Medical Journal Of Dr. D.Y. Patil Vidyapeeth*, Pp. 36-39. Available At: https://doi.org/10.4103/Mjdrdypu.Mjdrdypu_242_20.
- Ajzen, I. (2012) 'The Theory Of Planned Behavior', *Handbook Of Theories Of Social Psychology: Volume 1*, Pp. 438-459. Available At: <https://doi.org/10.4135/9781446249215.N22>.
- Alsaad, H.A. Et Al. (2022) 'Assessment Of Self-Medication Practice And The Potential To Use A Mobile App To Ensure Safe And Effective Self-Medication Among The Public In Saudi Arabia', *Saudi Pharmaceutical Journal*, 30(7), Pp. 927-933. Available At: <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2022.05.010>.
- Alsahli, S., Hor, S.Y. And Lam, M. (2023) 'Factors Influencing The Acceptance And Adoption Of Mobile Health Apps By Physicians During The Covid-19 Pandemic: A Systematic Review', *Jmir Mhealth And Uhealth*, 11, Pp. 1-17. Available At: <https://doi.org/10.2196/50419>.
- Apjii (2024) Apjii Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. Available At: <https://apjii.or.id/Berita/D/Apjii-Jumlah-Pengguna-Internet-Indonesia-Tembus-221-Juta-Orang>.
- Chioma Anthonia Okolo And Al, E. (2024) 'Mobile Health (Mhealth) Innovations For Public Health Feedback: A Global Perspective', *International Medical Science Research Journal*, 4(3), Pp. 235-246. Available At: <https://doi.org/10.51594/Imsrj.V4i3.915>.
- Dhediya, R. Et Al. (2023) 'Role Of Telemedicine In Diabetes Management', *Journal Of Diabetes Science And Technology*, 17(3), Pp. 775-781. Available At: <https://doi.org/10.1177/19322968221081133>.
- Elendu, C. Et Al. (2023) 'The Role Of Telemedicine In Improving Healthcare Outcome: A Review', *Advances In Research*, 24(5), Pp. 55-59. Available At: <https://doi.org/10.9734/Air/2023/V24i5958>.
- Da Fonseca, M.H. Et Al. (2021) 'E-Health Practices And Technologies: A Systematic

- Review From 2014 To 2019', Healthcare (Switzerland), 9(9), Pp. 1-32. Available At: <https://doi.org/10.3390/healthcare9091192>.
- Fithriana, D., Da, N. F., Putradana, A., Marvia, E., Fm, A. E., & Putra, A. A. (2025). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Self Management Terhadap Pemantauan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Kota Mataram Tahun 2024. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 51-57.
- Handayani, P. W., Pinem, A. A., Yeskafauzan, A., & Pamungkas, W. R. S. (2022). *Konsep Mobile Health Dan Studi Kasus Implementasi Mobile Health Di Indonesia*. Pt. Rajagrafindo Persada.
- Lestarina, N.N.W. (2018) 'Theory Of Planned Behavior Sebagai Upaya Peningkatan Kepatuhan Pada Klien Diabetes Melitus', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), P. 201. Available At: <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i2.3987>.
- Mauliatesi Matas (2023) 'Dampak Literasi Digital Pasien Terhadap Kepuasan Pasien Untuk Aplikasi Kesehatan', *Journal Health Information Management Indonesian (Jhimi)*, 2(3), Pp. 24-29. Available At: <https://doi.org/10.46808/jhimi.v2i3.158>.
- Permenkes Ri (2019) 'Peraturan Kementerian Kesehatan Nomor 20 Tahun 2019', Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 6588(879), Pp. 2004-2006.
- Samiaji Sarosa (2021) Analisis Data Penelitian Kualitatif. Available At: <https://books.google.co.id/books?id=Yy9leaaqbaj&lpg=Pr5&ots=Gaa60su5ji&dq=Analisis Data Kualitatif&lr&pg=Pr4#v=onepage&q=Analisis Data Kualitatif&f=false>.
- Saputra, Y. A., Apriliany, F., & Ramdhany, M. W. P. (2024). Pengaruh Reminding Melalui Whatsapp Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Biocity Journal Of Pharmacy Bioscience And Clinical Community*, 2(2), 89-100.
- Stoumpos, A.I., Kitsios, F. And Talias, M.A. (2023) 'Digital Transformation In Healthcare: Technology Acceptance And Its Applications', *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(4). Available At: <https://doi.org/10.3390/ijerph20043407>.
- Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, A.L. (2023) Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan, 2023. Available At: [https://books.google.co.id/books?id=G_Hveaaqbaj&lpg=Pr1&ots=Alvnej6vgx&dq=Menurut Creswell \(2013\)%2c Pendekatan Ini Memungkinkan Peneliti Untuk Menggali Makna Subjektif Yang Dimiliki Oleh Partisipan Terkait Pengalaman Mereka .&lr&pg=Pr1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=G_Hveaaqbaj&lpg=Pr1&ots=Alvnej6vgx&dq=Menurut Creswell (2013)%2c Pendekatan Ini Memungkinkan Peneliti Untuk Menggali Makna Subjektif Yang Dimiliki Oleh Partisipan Terkait Pengalaman Mereka .&lr&pg=Pr1#v=onepage&q&f=false).